

Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Tidur di Wilayah Bori' Lombongan melalui Pendekatan Ekonomi “Dari Pasar ke Dapur”

Sefrin Siang Tangkearung^{1*}, Adelisa Matasik², Topanus Tulak³,
Rigel Sampelolo⁴, Hendrik⁵, Harmelia Tulak⁶, Delvianti Sepang⁷

¹⁻⁷ Universitas Kristen Indonesia Toraja

* sefrintangkearung@ukitoraja.ac.id

Abstrak

Keterbatasan lahan menjadi tantangan utama dalam mewujudkan kemandirian pangan masyarakat, terutama di wilayah pedesaan dengan pekarangan sempit. Di tengah meningkatnya ketergantungan terhadap pasokan pangan dari pasar, muncul kebutuhan untuk menghidupkan kembali semangat produksi pangan rumah tangga berbasis kearifan lokal. Kegiatan ini dilaksanakan di Lembang Bori' Lombongan, Kecamatan Sesean, Kabupaten Toraja Utara, melalui pendekatan ekonomi “dari pasar ke dapur”, yaitu upaya transformasi masyarakat dari konsumen menjadi produsen pangan mandiri dengan memanfaatkan lahan tidur di sekitar rumah. Metode pelaksanaan meliputi observasi, wawancara, edukasi pertanian organik, dan pembuatan kebun mini sebagai media praktik langsung. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pemanfaatan lahan tidur, penggunaan pupuk organik, serta pergeseran perilaku ekonomi rumah tangga dari konsumtif menjadi produktif. Program ini memberikan dampak nyata dalam meningkatkan kemandirian pangan, memperkuat solidaritas sosial, dan menumbuhkan kesadaran ekologis masyarakat pedesaan.

Kata Kunci: kemandirian pangan, lahan tidur, ekonomi lokal, kearifan lokal, pasar ke dapur

Pendahuluan

Permasalahan keterbatasan lahan dan ketergantungan terhadap pasokan pangan dari pasar merupakan fenomena kompleks yang tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga dengan dimensi sosial, budaya, dan ekologis masyarakat pedesaan. Dalam beberapa dekade terakhir, perubahan struktur sosial akibat urbanisasi, modernisasi pertanian, dan pergeseran pola konsumsi telah mengubah cara masyarakat memandang lahan sebagai sumber daya produktif. Lahan yang dulunya dimanfaatkan untuk menanam kebutuhan pangan keluarga kini banyak dibiarkan tidak tergarap atau dialihfungsikan menjadi area non-produktif. Akibatnya, tingkat kemandirian pangan masyarakat menurun, dan ketergantungan terhadap pasar semakin meningkat. Fenomena ini mengancam ketahanan pangan lokal dan melemahkan semangat swasembada yang pernah menjadi karakter kuat masyarakat agraris Indonesia.

Lembang Bori' Lombongan di Kecamatan Sesean, Kabupaten Toraja Utara, menjadi cerminan dari situasi tersebut. Wilayah ini memiliki karakter agraris yang kuat, dengan mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani tradisional. Namun, keterbatasan lahan pekarangan dan kurangnya inovasi dalam pengelolaan sumber daya lokal menyebabkan potensi pertanian rumah tangga belum dimanfaatkan secara optimal. Banyak pekarangan yang seharusnya produktif dibiarkan sebagai lahan tidur karena persepsi bahwa lahan sempit tidak dapat memberikan hasil ekonomi yang berarti. Padahal, penelitian-penelitian terbaru menunjukkan bahwa konsep pertanian skala kecil atau *micro farming* dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap kemandirian pangan rumah tangga jika dikelola dengan pendekatan yang tepat dan berkelanjutan (Rahmadani & Astuti, 2023).

Dalam konteks tersebut, gagasan untuk mengoptimalkan lahan tidur melalui pendekatan ekonomi "dari pasar ke dapur" muncul sebagai inovasi sosial berbasis lokal. Pendekatan ini menekankan transformasi paradigma masyarakat dari konsumen pasif menjadi produsen aktif dengan memanfaatkan potensi pekarangan rumah. Prinsip utama pendekatan ini adalah pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas (*community-based economic empowerment*), yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam sistem ekonomi mikro. Melalui proses edukasi, pendampingan, dan praktik langsung, masyarakat diajak untuk melihat lahan sekitar rumah bukan sebagai beban, tetapi sebagai aset ekonomi dan ekologis yang dapat diolah menjadi sumber pangan dan pendapatan tambahan.

Lebih jauh, pendekatan ini berakar pada nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Toraja yang menjunjung tinggi semangat gotong royong, kebersamaan, dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Dalam kebudayaan Toraja, tanah tidak hanya dipandang sebagai sumber penghidupan, tetapi juga sebagai simbol identitas dan keberlanjutan kehidupan. Dengan demikian, pemanfaatan lahan tidur bukan semata upaya ekonomi, melainkan juga tindakan pelestarian nilai budaya agraris yang diwariskan leluhur. Kegiatan seperti pembuatan kebun mini, pengolahan pupuk organik, dan pelatihan pertanian sederhana menjadi sarana aktualisasi nilai-nilai tersebut dalam konteks modern.

Dari perspektif yang lebih luas, optimalisasi pemanfaatan lahan tidur melalui pendekatan ekonomi "dari pasar ke dapur" dapat dipahami sebagai strategi integratif yang menyinergikan aspek ekonomi, sosial, budaya, dan ekologi. Strategi ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan produksi pangan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran baru bahwa kemandirian pangan merupakan bagian dari kemandirian sosial dan keberlanjutan lingkungan. Dengan demikian, upaya ini menjadi model pemberdayaan masyarakat yang relevan untuk direplikasi di berbagai daerah pedesaan di Indonesia, terutama di tengah tantangan krisis pangan global dan perubahan iklim yang semakin nyata.

Metode Pelaksanaan

Program ini menggunakan pendekatan partisipatif berbasis komunitas (*community-based participatory approach*) yang menekankan kolaborasi antara masyarakat, pemerintah lembang, dan mahasiswa KKN-T Universitas Kristen Indonesia Toraja. Pendekatan ini dipilih karena terbukti efektif dalam memberdayakan masyarakat desa

melalui proses pembelajaran sosial dan ekonomi yang kontekstual. Secara umum, metode pelaksanaan meliputi empat tahapan utama: observasi awal, edukasi dan sosialisasi, implementasi kebun mini, serta evaluasi dan tindak lanjut keberlanjutan.

Tahap observasi awal dilakukan untuk mengidentifikasi potensi dan permasalahan di wilayah Bori' Lombongan, termasuk luas lahan tidur, jenis tanah, serta minat masyarakat terhadap kegiatan bercocok tanam. Berdasarkan hasil observasi, sekitar 48% pekarangan rumah warga belum dimanfaatkan secara produktif, padahal memiliki potensi tinggi untuk tanaman sayur dan toga (tanaman obat keluarga). Tahap edukasi dan sosialisasi melibatkan kegiatan penyuluhan tentang pertanian organik, pengolahan pupuk kompos, serta manajemen hasil panen. Proses ini menggunakan model andragogi, di mana masyarakat dilibatkan secara aktif dalam perencanaan dan praktik pembelajaran.

Tahap implementasi kebun mini dilakukan secara kolaboratif dengan membentuk kelompok kerja masyarakat yang beranggotakan 5–7 orang. Setiap kelompok mengelola lahan percobaan dengan luas rata-rata 25–40 m², ditanami sayuran seperti sawi, bayam, kangkung, tomat, dan cabai. Penggunaan pupuk organik berbasis limbah rumah tangga menjadi salah satu inovasi penting dalam program ini. Tahap evaluasi dilakukan melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam untuk menilai perubahan perilaku ekonomi rumah tangga, tingkat partisipasi masyarakat, serta potensi keberlanjutan program. Pendekatan ini sejalan dengan metode Participatory Rural Appraisal (PRA) yang direkomendasikan oleh Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (Kemendes PDTT, 2023) sebagai model efektif pemberdayaan lokal.

Hasil dan Pembahasan

Program optimalisasi pemanfaatan lahan tidur di Bori' Lombongan menunjukkan hasil yang signifikan dalam mengubah pola pikir dan perilaku masyarakat terhadap konsep produksi pangan rumah tangga. Pada awal kegiatan, mayoritas warga memandang lahan pekarangan sempit sebagai area tidak produktif. Namun, setelah dilakukan pendampingan dan pelatihan, terjadi perubahan paradigma: dari lahan kosong menjadi lahan bernilai ekonomi dan ekologis. Dalam konteks yang lebih luas, hal ini mencerminkan pergeseran dari subsistence mindset menuju productive household economy. Berdasarkan survei yang dilakukan terhadap 25 rumah tangga peserta, sekitar 72% mulai menanam sayuran sendiri seperti kangkung, bayam, cabai, dan tomat, sementara 28% lainnya memanfaatkan hasil panen untuk dijual secara terbatas di lingkungan sekitar. Fenomena ini sejalan dengan hasil penelitian Wahyuni et al. (2023), yang menyatakan bahwa program urban farming atau yard-based food production mampu meningkatkan ketahanan pangan dan mengurangi ketergantungan terhadap pasar sebesar 25–40% di komunitas perdesaan Indonesia.



(1)



(2)

Gambar 1. Sosialisasi kegiatan pemanfaatan lahan tidur di Lembang Bori' Lombongan
Gambar 2. Tahap penggemburan tanah secara gotong royong sebelum penanaman

Dari aspek ekonomi mikro, dampak program dapat diukur melalui perubahan perilaku konsumsi rumah tangga. Sebelum intervensi, sebagian besar keluarga mengeluarkan Rp300.000–Rp500.000 per bulan untuk kebutuhan sayuran dapur. Setelah menerapkan kebun mini, pengeluaran tersebut menurun rata-rata 30–35%, sehingga menambah ruang finansial bagi kebutuhan lain seperti pendidikan anak dan kesehatan keluarga. Selain itu, beberapa kelompok ibu rumah tangga mulai menjual hasil panen ke pasar lokal, menghasilkan tambahan pendapatan sekitar Rp100.000–Rp200.000 per minggu. Data ini menunjukkan bahwa pemanfaatan lahan tidur tidak hanya relevan untuk ketahanan pangan, tetapi juga sebagai strategi pemberdayaan ekonomi rumah tangga. Tren ini sejalan dengan laporan Badan Pangan Nasional (2024) yang menegaskan bahwa diversifikasi sumber pangan lokal dapat memperkuat ketahanan pangan nasional, terutama di tengah ancaman inflasi bahan pangan yang mencapai 5,2% pada akhir 2024.

Dari sisi ekologis, hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kesadaran lingkungan dan penerapan pertanian organik. Sebelum program, sebagian besar warga masih menggunakan pupuk kimia secara konvensional. Namun setelah pelatihan pembuatan pupuk kompos dari limbah dapur, 80% peserta beralih menggunakan pupuk organik cair dan padat. Praktik ini tidak hanya meningkatkan kesuburan tanah dan kualitas hasil panen, tetapi juga mengurangi timbunan sampah rumah tangga hingga 15–20% per bulan. Fakta ini selaras dengan kebijakan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK, 2024) yang mendorong penerapan Circular Economy melalui pengelolaan limbah organik menjadi produk bernilai ekonomi. Dengan demikian, pendekatan “dari pasar ke dapur” berkontribusi ganda: menguatkan ketahanan pangan sekaligus mendukung agenda nasional pengurangan sampah dan pelestarian lingkungan.



Gambar 3. Proses penanaman sayuran di kebun mini rumah tangga

Aspek sosial menjadi salah satu dimensi terkuat dari keberhasilan program ini. Masyarakat yang sebelumnya berorientasi individual dalam pengelolaan pekarangan kini bertransformasi menjadi komunitas kolaboratif. Program Jumat Bersih dan kegiatan gotong royong kebun mini memperkuat kohesi sosial dan solidaritas antarwarga lintas generasi. Menurut Suhendar (2022), faktor sosial-budaya seperti gotong royong dan nilai-nilai kolektif merupakan penggerak utama produktivitas di desa-desa Indonesia, khususnya di kawasan timur. Penguatan interaksi sosial ini juga berimplikasi pada peningkatan social capital desa—yakni kepercayaan, jejaring, dan norma bersama—yang menjadi fondasi utama bagi pembangunan berkelanjutan. Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa 90% peserta kegiatan merasa lebih termotivasi untuk mempertahankan kegiatan kebun mini setelah program KKN berakhir, menandakan adanya efek keberlanjutan (sustainability effect) yang kuat.



(4)



(5)

Gambar 4 dan 5. Kondisi tanaman setelah tiga minggu pertumbuhan

Selain itu, program ini membuka peluang baru dalam konteks pendidikan dan transfer pengetahuan. Melalui kegiatan penyuluhan, masyarakat tidak hanya memperoleh keterampilan praktis, tetapi juga memahami prinsip ekonomi sirkular dan konsep ketahanan pangan rumah tangga. Model pembelajaran berbasis praktik langsung ini sesuai dengan prinsip *experiential learning*, di mana masyarakat belajar melalui pengalaman konkret. Pola edukasi semacam ini terbukti lebih efektif dalam mengubah perilaku dibandingkan pendekatan teoritis semata (Creswell, 2023). Dalam konteks Toraja Utara, keberhasilan pendekatan ini menunjukkan pentingnya integrasi antara pendidikan tinggi, masyarakat lokal, dan pemerintah desa dalam menciptakan inovasi sosial yang relevan dengan konteks kultural dan geografis setempat.

Secara keseluruhan, hasil program menunjukkan bahwa optimalisasi lahan tidur bukan sekadar kegiatan pertanian, tetapi merupakan gerakan sosial-ekonomi berbasis kemandirian. Transformasi yang terjadi di Bori' Lombongan mencerminkan model pemberdayaan masyarakat yang mampu menyeimbangkan antara aspek ekonomi, ekologi, dan sosial budaya. Bila diintegrasikan dalam kebijakan pembangunan desa, pendekatan ini berpotensi menjadi strategi nasional untuk memperkuat desa mandiri pangan—sejalan dengan arah kebijakan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2025–2029, yang menargetkan peningkatan kapasitas ekonomi lokal dan ketahanan pangan berbasis komunitas. Dengan demikian, program ini bukan hanya berdampak pada masyarakat lokal, tetapi juga menjadi model replikasi yang dapat diterapkan di berbagai wilayah pedesaan Indonesia yang menghadapi tantangan serupa dalam pemanfaatan lahan tidur dan ketergantungan ekonomi terhadap pasar.

Kesimpulan

Secara keseluruhan, program optimalisasi pemanfaatan lahan tidur di wilayah Bori' Lombongan menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat berbasis sumber daya lokal mampu menjadi solusi konkret bagi masalah ketergantungan pangan dan stagnasi ekonomi pedesaan. Pendekatan ekonomi “dari pasar ke dapur” menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam transformasi ekonomi mikro, bukan sekadar sebagai penerima manfaat. Program ini berhasil membangun kesadaran bahwa pekarangan rumah bukan hanya ruang kosong, melainkan aset produktif yang bernilai sosial dan ekonomi. Dengan dukungan pendidikan berbasis praktik dan partisipasi kolektif, kegiatan ini memicu perubahan pola pikir masyarakat dari orientasi konsumtif menuju produktif, sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap ketahanan pangan rumah tangga.

Dari dimensi ekonomi, hasil kegiatan membuktikan bahwa pemanfaatan lahan tidur dapat meningkatkan efisiensi pengeluaran pangan rumah tangga hingga 30–35% dan menciptakan sumber pendapatan alternatif dari hasil kebun mini yang dijual di pasar lokal. Temuan ini memperlihatkan potensi besar model “dari pasar ke dapur” sebagai strategi penguatan ekonomi rumah tangga dalam menghadapi fluktuasi harga pangan dan inflasi nasional yang mencapai 5,2% pada akhir 2024 (Badan Pangan Nasional). Lebih jauh, pengembangan pertanian organik berbasis pekarangan mendukung agenda diversifikasi ekonomi desa, mengurangi ketergantungan pada sektor pariwisata atau tenaga kerja informal, dan memperkuat daya tahan ekonomi lokal (*resilient local*

economy). Hal ini sekaligus sejalan dengan target RPJMN 2025–2029, yang menekankan penguatan ekonomi komunitas berbasis potensi desa.

Secara sosial dan ekologis, program ini telah memperlihatkan dampak yang signifikan terhadap kohesi sosial dan kesadaran lingkungan. Melalui kegiatan gotong royong seperti Jumat Bersih dan pembuatan kebun mini kolektif, masyarakat membangun kembali jejaring sosial yang sebelumnya mulai terfragmentasi. Nilai-nilai tradisional Toraja seperti kebersamaan dan tanggung jawab kolektif terintegrasi dengan semangat modernisasi pertanian, menciptakan bentuk baru dari eco-social solidarity. Selain itu, pergeseran penggunaan pupuk kimia ke pupuk organik berbasis limbah rumah tangga menunjukkan perubahan nyata menuju praktik pertanian berkelanjutan. Praktik ini mendukung agenda Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya tujuan ke-2 (Zero Hunger) dan ke-12 (Responsible Consumption and Production), dengan memperlihatkan sinergi antara kemandirian pangan dan keberlanjutan lingkungan.

Keberhasilan program ini memberikan implikasi strategis bagi pengembangan kebijakan dan inovasi sosial di tingkat lokal maupun nasional. Pemerintah daerah dapat mengintegrasikan pendekatan ini ke dalam program Desa Mandiri Pangan atau Gerakan Ketahanan Pangan Berbasis Komunitas, sementara perguruan tinggi seperti UKI Toraja dapat berperan sebagai pusat inovasi sosial melalui riset terapan dan pendampingan berkelanjutan. Dengan kolaborasi lintas sektor antara masyarakat, akademisi, dan pemerintah, model “dari pasar ke dapur” dapat berkembang menjadi best practice nasional dalam penguatan ketahanan pangan berbasis kearifan lokal. Pada akhirnya, pengalaman Bori’ Lombongan membuktikan bahwa transformasi besar dapat dimulai dari langkah kecil di dapur rumah tangga — ketika masyarakat sadar bahwa kemandirian pangan adalah fondasi bagi kesejahteraan, keberlanjutan, dan martabat desa itu sendiri.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Kristen Indonesia Toraja atas dukungan akademik dan fasilitas yang diberikan, serta kepada Pemerintah Lembang Bori’ Lombongan dan seluruh masyarakat yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini.

Referensi

- Hidayat, R., Sari, P., & Ahmad, F. (2024). Community empowerment through productive household farming. *Journal of Rural Development Studies*, 9(1), 22–31.
- Lestari, D., Wulandari, E., & Simanjuntak, R. (2021). Urban farming as a strategy for food independence. *Jurnal Pertanian Berkelanjutan*, 5(2), 45–56.
- Rahmadani, T., & Astuti, L. (2023). The use of organic fertilizer in small-scale farming to improve soil sustainability. *Agrotech Journal*, 11(3), 120–129.
- Sari, N., & Putra, H. (2022). Household food independence through local resource optimization. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(4), 954–962.
- Suhendar, B. (2022). Socio-cultural factors influencing rural agricultural productivity. *Jurnal Sosial Humaniora*, 14(1), 65–74.

- Tulak, T., Rara'Damba, M., Hendrik, H., Tangkearung, S. S., & Tulak, H. (2023). Pemanfaatan Bonggol Pisang Sebagai Bahan Pembuatan Pupuk Organik. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(6).
- Tulak, T., Situru, R. S., & Batatta, Z. (2023). Pemanfaatan cuka aren sebagai herbisida alami untuk membasmi gulma. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(4), 998-1003.
- Taufiq, A., & Nuraini, I. (2022). Local wisdom and sustainable agriculture practices in Indonesian villages. *Journal of Sustainable Society*, 7(2), 55-64.
- Wahyuni, L., Hartati, D., & Prasetyo, A. (2023). Empowering communities through yard-based food production. *Journal of Community Empowerment*, 8(1), 34-42.
- Yuliani, R. (2023). From consumption to production: The transformation of local household economies. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Daerah*, 15(2), 78-88.